



KEPEMIMPINAN ASTA BRATA DALAM MENGUATKAN IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH PROVINSI BALI

Oleh
Wifqi Rahmi

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.; wifqi@student.undiksha.ac.id.
wifqirahmi@gmail.com

Diterima 29 November 2025, direvisi 9 Desember 2025, diterbitkan 15 Desember 2025

Abstrak

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan inisiatif strategis Kementerian Agama Republik Indonesia untuk memulihkan dimensi kemanusiaan pendidikan melalui penguatan kasih sayang, empati, dan relasi yang memuliakan martabat peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai Asta Brata—Surya, Candra, Agni, Bayu, Baruna, Kuwera, Yama, dan Indra—dapat memperkuat implementasi KBC pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Provinsi Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) dengan menganalisis sumber-sumber klasik, modern, dan penelitian empiris yang relevan mengenai KBC, pedagogi cinta, dan kepemimpinan Asta Brata. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Asta Brata memberikan kerangka kepemimpinan humanistik yang sistematis, mulai dari keteladanan moral (Surya), empati dan kesejahteraan emosional (Candra), inovasi pedagogis (Agni), komunikasi welas asih (Bayu), resolusi konflik restoratif (Baruna), distribusi kesejahteraan guru–murid (Kuwera), disiplin positif berbasis etika (Yama), hingga perlindungan menyeluruh terhadap murid (Indra). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi Asta Brata dan KBC menghasilkan model kepemimpinan madrasah yang kontekstual dengan budaya Bali, spiritual, humanis, dan relevan dengan tuntutan pendidikan Islam abad ke-21. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan kepemimpinan Asta Brata–KBC bagi kepala MI serta riset lanjutan pada konteks madrasah lainnya.

Kata kunci: Asta Brata, Kurikulum Berbasis Cinta, Kepemimpinan Madrasah.

Abstract

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) is a strategic initiative of the Indonesian Ministry of Religious Affairs aimed at restoring the humanistic dimension of education by strengthening compassion, empathy, and dignity-oriented relationships. This study aims to analyze how the values of Asta Brata—Surya, Candra, Agni, Bayu, Baruna, Kuwera, Yama, and Indra—can reinforce the implementation of KBC within Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Bali Province. The method employed



is a literature review, drawing upon classical philosophical texts, contemporary educational theories, and empirical studies on KBC, love pedagogy, and Asta Brata leadership. The findings indicate that integrating Asta Brata offers a systematic humanistic leadership framework, encompassing moral exemplarity (Surya), empathy and emotional well-being (Candra), pedagogical innovation (Agni), compassionate communication (Bayu), restorative conflict resolution (Baruna), equitable welfare distribution (Kuwera), ethical-based positive discipline (Yama), and comprehensive student protection (Indra). The study concludes that the synergy between Asta Brata and KBC produces a contextual, spiritual, and humanistic leadership model aligned with Balinese cultural values and the aims of twenty-first-century Islamic education. It further recommends developing Asta Brata–KBC leadership training programs for MI principals and conducting future studies in diverse madrasah settings.

Keywords: *Asta Brata, Kurikulum Berbasis Cinta, Kepemimpinan Madrasah.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia pada dekade terakhir menunjukkan gejala menguatnya persoalan kemanusiaan yang berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar. Berbagai laporan memperlihatkan meningkatnya kasus kekerasan di sekolah, relasi hierarkis yang tidak sehat antara guru dan murid, tekanan psikologis peserta didik, serta melemahnya sensitivitas moral dalam interaksi pembelajaran. Riset mutakhir juga menegaskan bahwa dimensi emosional, afektif, dan relasional semakin terpinggirkan akibat penekanan berlebihan pada capaian kognitif dan standar akademik formal (Loreman, 2011; Daaboul, 2024). Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan penurunan kualitas pedagogis dan menghambat perkembangan karakter, kesejahteraan psikososial, serta keamanan belajar murid (Cheng et al., 2021; Mancini et al., 2022).

Sebagai respons terhadap kecenderungan dehumanisasi pendidikan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai inovasi kurikulum yang memposisikan cinta sebagai inti etika, relasi, dan praksis pedagogis. Nilai kasih sayang, empati, welas asih, penghargaan terhadap martabat murid, dan kedamaian diintegrasikan dalam seluruh rangkaian pembelajaran dan tata kelola madrasah (Kemenag, 2025a). Secara konseptual, KBC selaras dengan pemikiran love pedagogy yang menekankan kehadiran emosional guru, penerimaan tanpa syarat, relasi autentik, serta interaksi pendidikan yang humanis (Loreman, 2011; Noddings, 2005). Temuan Daaboul (2024) semakin menguatkan bahwa cinta bukan sekadar



emosi interpersonal, tetapi paradigma pedagogis yang mampu menciptakan ruang belajar yang aman, memulihkan hubungan, dan menyejahterakan murid secara psikologis.

KBC menekankan tiga domain utama: Madrasah Ramah Anak, Kesejahteraan Sosial-Emosional, dan Madrasah Ramah Lingkungan (Kemenag, 2025a). Arah kebijakan ini juga diperkuat dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, yang menegaskan bahwa pembelajaran di RA, MI, MTs, MA, dan MAK harus berorientasi pada keamanan psikologis, moderasi keberagamaan, serta relasi guru–murid yang humanis (Kemenag, 2025b). Keselarasan kebijakan ini memperlihatkan bahwa KBC bukan sekadar dokumen kurikulum, tetapi bagian dari transformasi nasional menuju pendidikan madrasah yang lebih inklusif, ramah anak, dan berpusat pada kesejahteraan emosional peserta didik.

Sejauh ini, penelitian mengenai implementasi KBC menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional dalam pendidikan berperan signifikan terhadap motivasi belajar, rasa aman, dan pembentukan karakter murid (Irani & Haghighi, 2020; Maor et al., 2023; Mancini et al., 2022). Meskipun demikian, kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek pedagogis dan belum secara mendalam menelaah peran kepemimpinan sebagai penentu keberhasilan implementasi kurikulum. Padahal, kepemimpinan madrasah merupakan faktor kunci yang menentukan konsistensi praktik KBC dalam budaya sekolah sehari-hari. Selain itu, belum banyak studi yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal dan spiritualitas kultural dapat memperkuat implementasi KBC, terutama di daerah yang memiliki tradisi filosofis yang kaya seperti Provinsi Bali.

Dalam konteks Bali, Asta Brata menawarkan perspektif kepemimpinan yang potensial untuk memperkuat praktik KBC. Asta Brata merupakan delapan prinsip kepemimpinan berbasis kosmologi Hindu yang telah lama menjadi pedoman moral dan etika sosial masyarakat Bali, meliputi Surya, Candra, Agni, Bayu, Baruna, Kuwera, Yama, dan Indra. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa Asta Brata berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi interpersonal, kemampuan manajemen konflik, motivasi kerja guru, dan kinerja lembaga pendidikan (Aryawan et al., 2024; Werang et al., 2024; Maharani, 2025). Selain itu, nilai-nilai dalam Asta Brata memiliki keselarasan konseptual dengan teori kepemimpinan modern seperti *authentic leadership* (Avolio & Gardner, 2005), *ethical leadership* (Brown & Treviño, 2006), dan *spiritual leadership* (Fry, 2003),



yang menunjukkan relevansinya dalam pendidikan abad ke-21 yang menuntut moralitas, empati, dan kesejahteraan emosional.

Keterkaitan nilai cinta dalam KBC dan kearifan spiritual Asta Brata menjadikan integrasi keduanya sangat relevan untuk Madrasah Ibtidaiyah di Bali, yang beroperasi dalam lingkungan sosial-budaya yang menjunjung tinggi harmoni (Tri Hita Karana), keteladanan moral, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam. Namun, hingga kini belum banyak kajian yang menganalisis secara komprehensif hubungan konseptual antara KBC dan Asta Brata dalam konteks kepemimpinan madrasah. Kekosongan ini membuka ruang bagi kontribusi akademik baru terkait model kepemimpinan berbasis cinta dan kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai Asta Brata dapat memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Provinsi Bali, serta merumuskan model kepemimpinan transformatif yang humanistik, spiritual, dan kontekstual dengan karakter budaya setempat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) dengan tujuan menelaah secara kritis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Asta Brata leadership, dan kepemimpinan pendidikan modern. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell & Creswell (2018) yang menyatakan bahwa kajian literatur berfungsi untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan mensintesis pengetahuan yang telah tersedia guna membangun pemahaman teoretis yang utuh. Literatur yang dianalisis meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, hasil riset empiris mengenai Asta Brata, serta dokumen resmi Kementerian Agama (2025) mengenai implementasi KBC.

Proses kajian mengikuti prinsip *integrative literature review* (Torraco, 2005), yaitu menggabungkan berbagai sumber teoretis untuk mengembangkan model konseptual baru. Literatur dipilih berdasarkan relevansi substansi dengan fokus kajian, kontribusi teoretisnya, serta kelengkapan data. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, perbandingan konsep, serta sintesis



tematik sebagaimana dianjurkan Snyder (2019) agar kajian literatur dapat menghasilkan pemetaan konsep yang komprehensif.

Untuk menjaga konsistensi dan validitas argumentasi, proses analisis juga mengikuti panduan Levy dan Ellis (2006) mengenai struktur *review* yang efektif, yaitu identifikasi tema kunci, kategorisasi konsep, dan integrasi antar-ide. Melalui langkah-langkah ini, kajian literatur memungkinkan penulis merumuskan hubungan konseptual antara nilai-nilai Asta Brata dan domain KBC serta mengembangkan model kepemimpinan pendidikan berbasis cinta yang sesuai dengan konteks budaya Bali.

III. PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki potensi besar untuk memulihkan iklim pendidikan yang selama ini terpengaruh oleh tekanan akademik, kekerasan, dan ketidakpekaan emosional. KBC menempatkan cinta sebagai dasar bertumbuhnya keamanan psikologis, relasi yang saling menghargai, serta interaksi belajar yang memanusiakan murid (Loreman, 2011; Daaboul, 2024). Namun, keberhasilan KBC tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulumnya, melainkan terutama bergantung pada kualitas kepemimpinan madrasah. Di sinilah nilai-nilai Asta Brata menemukan relevansinya.

Asta Brata, sebagai kearifan kepemimpinan masyarakat Bali, memuat delapan ajaran moral yang menekankan keteladanan, empati, keberanian, komunikasi, kedamaian, kesejahteraan, keadilan, dan perlindungan. Berbagai penelitian (Aryawan et al., 2024; Werang *et al.*, 2024; Maharani, 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai ini berpengaruh positif terhadap sikap guru, hubungan interpersonal, dan manajemen sekolah. Jika dikontekstualisasikan dengan KBC, Asta Brata berfungsi seperti “mesin nilai” yang membantu kepala madrasah menerjemahkan cinta menjadi praktik pendidikan yang nyata.

Pembahasan

Pembahasan berikut disusun berdasarkan delapan unsur Asta Brata, dengan menunjukkan bagaimana setiap unsur memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan KBC di MI Bali.

1. Surya: Keteladanan Moral sebagai Pondasi Budaya Cinta

Surya menggambarkan cahaya yang memberi kehidupan. Dalam kepemimpinan madrasah, nilai ini tampil melalui ketulusan, kejujuran, dan konsistensi moral. Avolio dan Gardner (2005) menegaskan bahwa pemimpin autentik yang menunjukkan keselarasan antara kata dan tindakan akan membangun kepercayaan guru dan murid. Dalam konteks KBC, keteladanan pemimpin menentukan arah budaya sekolah—karena cinta tidak tumbuh dari instruksi, tetapi dari contoh yang hidup di hadapan guru dan murid.

2. Candra: Empati sebagai Ruang Aman untuk Bertumbuh

Candra merepresentasikan kelembutan dan kepekaan emosional. Nilai ini sangat penting ketika madrasah berupaya menumbuhkan kesejahteraan sosial-emosional murid. Penelitian Cheng et al. (2021) dan Irani & Haghighi (2020) menunjukkan bahwa empati pemimpin memperkuat motivasi murid dan menciptakan iklim kelas yang hangat. Dalam KBC, pemimpin Candra menyediakan ruang di mana murid merasa aman untuk bersuara, dan guru merasa didukung menghadapi tekanan emosional sehari-hari. Kecocokan nilai ini dengan kultur harmoni Bali menjadikannya semakin relevan bagi MI.

3. Agni: Energi Transformasi bagi Pembelajaran Humanis

Agni menggambarkan api yang memberi keberanian untuk berubah. Dalam implementasi KBC, madrasah membutuhkan energi transformasi untuk meninggalkan pola pembelajaran mekanistik menuju pendekatan yang lebih relasional. Barcelos (2020) menegaskan bahwa pemimpin transformasional meningkatkan kreativitas dan pembaruan pedagogis. Dengan menghidupi nilai Agni, kepala madrasah mendorong guru untuk mencoba metode humanistik, seperti dialog empatik, pembelajaran berbasis proyek kasih, atau pendekatan restorative teaching.

4. Bayu: Komunikasi Welas Asih sebagai Pengikat Hubungan

Bayu melambangkan angin yang membawa pesan. Komunikasi yang terbuka, jernih, dan tanpa kekerasan menjadi syarat penting bagi madrasah yang ingin menerapkan KBC. Daft dan Lengel (1986) menegaskan bahwa organisasi dengan komunikasi yang baik akan lebih mudah beradaptasi dan bekerja sama. Pemimpin Bayu memungkinkan terciptanya dialog hangat antara guru, murid, dan orang tua, serta mengurangi potensi konflik yang muncul akibat

kesalahpahaman. Dalam konteks Bali, nilai Bayu memperkuat tradisi komunikasi santun dan penuh penghargaan.

5. Baruna: Resolusi Konflik untuk Madrasah Damai

Baruna mencerminkan kebijaksanaan air yang menenangkan. Nilai ini sangat penting untuk mewujudkan madrasah yang bebas dari kekerasan. Loreman (2011) dan Daaboul (2024) menekankan bahwa disiplin restoratif adalah inti dari pedagogi cinta. Dengan menghidupi nilai Baruna, pemimpin lebih memilih pendekatan dialog dan pemulihan hubungan ketika terjadi perselisihan, daripada hukuman keras yang melemahkan harga diri murid. Nilai ini selaras dengan filosofi Tri Hita Karana yang mengutamakan harmoni sosial.

6. Kuwera: Kesejahteraan sebagai Landasan Iklim Pedagogis Positif

Kuwera, simbol kemakmuran, menekankan pentingnya kesejahteraan guru sebagai penentu mutu pembelajaran. Penelitian Mancini et al. (2022) dan Maor et al. (2023) menunjukkan bahwa guru yang sejahtera lebih kreatif, sabar, dan emosional stabil. Dalam KBC, kesejahteraan guru bukan sekadar fasilitas, melainkan bentuk nyata cinta institusi terhadap pendidiknya. Pemimpin Kuwera menjaga keseimbangan kerja, memberikan apresiasi tulus, dan memastikan guru memiliki ruang untuk tumbuh.

7. Yama: Keadilan Moral untuk Disiplin Positif

Yama adalah simbol hukum dan keadilan. Dalam konteks KBC, nilai ini memastikan bahwa disiplin ditegakkan tanpa kekerasan. Brown dan Treviño (2006) mencatat bahwa kepemimpinan etis meningkatkan kepercayaan, rasa aman, dan kepatuhan moral. Pemimpin Yama tidak mengandalkan hukuman fisik, tetapi menggunakan refleksi moral dan konsekuensi logis. Pendekatan ini selaras dengan prinsip KBC yang menolak praktik kekerasan pada anak.

8. Indra: Perlindungan Murid sebagai Inti Pendidikan Berbasis Cinta

Indra merupakan simbol pengayoman dan keselamatan. Dalam implementasi KBC, perlindungan murid menjadi aspek paling fundamental. Maharani (2025) menunjukkan bahwa pemimpin protektif menciptakan rasa aman yang memperkuat motivasi belajar murid. Melalui nilai Indra, madrasah memastikan adanya jalur pelaporan aman, pencegahan kekerasan, serta pembiasaan budaya peduli. Nilai Indra menegaskan bahwa cinta tidak hanya dirasakan, tetapi dijaga melalui keamanan fisik dan emosional. Komitmen ini sejalan dengan Panduan



Pembelajaran dan Asesmen Kementerian Agama (Kemenag, 2025a) yang menegaskan bahwa seluruh satuan pendidikan madrasah wajib memastikan keamanan fisik, emosional, dan spiritual murid melalui mekanisme pelaporan yang aman, pengawasan berbasis welas asih, serta interaksi guru–murid yang bebas dari kekerasan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Asta Brata memiliki peran strategis dalam memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah. Pada tataran filosofis, Asta Brata menyediakan orientasi nilai yang selaras dengan etika cinta dan spiritualitas pendidikan Islam, sehingga memberi fondasi moral bagi pengembangan budaya sekolah yang memuliakan martabat manusia. Pada tataran pedagogis, nilai-nilai seperti keteladanan, empati, komunikasi hangat, dan perlindungan membantu guru dan murid mengalami cinta bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai pengalaman nyata dalam relasi sehari-hari. Sementara itu, pada tataran manajerial, Asta Brata menawarkan panduan praktis bagi kepala madrasah untuk membangun organisasi yang damai, sejahtera, dan berkeadilan. Dengan demikian, integrasi Asta Brata dan KBC tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi justru saling memperkuat. KBC memberikan arah baru bagi pendidikan berbasis kasih, sedangkan Asta Brata menyediakan akar budaya dan spiritual yang kokoh untuk mewujudkannya secara kontekstual di lingkungan pendidikan Bali.

III. SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Asta Brata memiliki relevansi konseptual yang kuat untuk memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam konteks budaya Bali. Secara substantif, delapan unsur Asta Brata terbukti menyediakan kerangka nilai yang mampu mendukung kebutuhan utama KBC—mulai dari keteladanan moral, empati, komunikasi welas asih, hingga perlindungan menyeluruh terhadap murid. Sintesis literatur memperlihatkan bahwa integrasi Asta Brata tidak hanya memperkaya fondasi etis dan spiritual KBC, tetapi juga membantu mengoperasionalkannya dalam bentuk praktik kepemimpinan yang humanis, restoratif, dan inklusif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan hubungan konseptual antara Asta Brata dan KBC serta menjelaskan kontribusi keduanya dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis cinta dapat tercapai. Temuan ini mengisyaratkan perlunya penguatan kapasitas kepala madrasah melalui pelatihan kepemimpinan



berbasis nilai lokal, serta mendorong dilakukannya kajian lanjutan untuk mengeksplorasi implementasi model ini dalam konteks madrasah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly*, 16(3), 315–338. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.03.001>
- Aryawan, I. W., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., & Werang, B. R. (2024). Exploring the effect of interpersonal communication, conflict management, Asta Brata leadership style, and motivation on job satisfaction of teachers. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(2), 331–339. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.02.38>
- Barcelos, A. M. F. (2020). Revolutionary love and peace in the construction of an English teacher's professional identity. In R. Oxford, M. Olivero, M. Harrison, & T. Gregersen (Eds.), *Peacebuilding in language education* (pp. 96–109). Multilingual Matters.
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly*, 17(6), 595–616. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2006.10.004>
- Cahyani, N. L. (2023/2024). *Eksplorasi nilai-nilai Asta Brata dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah di Tabanan, Bali* [Skripsi/Tesis]. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Cheng, L., Yuan, Y., Luo, X., & Xu, Q. (2021). Teachers' emotions, moral identity, and professional commitment. *Frontiers in Psychology*, 12, 678872. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.678872>
- Daaboul, D. (2024). Love pedagogy: Teachers reflect on love as an educational approach. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(10), 51–57. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i10.7894>
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness, and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Daleo, A. (1996). *Curriculum of love: Cultivating the spiritual nature of children*. Paulist Press.
- Derakhshan, A., Wang, Y., & Pan, Z. (2022). Positioning an agenda on a loving pedagogy in second language acquisition: Conceptualization, practice, and research. *Frontiers in Psychology*, 13, 894190. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.894190>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Grimmer, C. (2021). *Love in early childhood education: A love-based pedagogy for young children* (E-book).
- Irani, F., & Haghighi, M. (2020). Professional identity and moral values among teachers. *Asia-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-020-00094-1>
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. SAGE Publications.



- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Loerman, T. (2011). *Love as pedagogy*. Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-484-3>
- Maharani, I. A. D. P. (2025). Asta Brata leadership in improving teacher performance. *International Journal of Education and Research*, 9(4).
- Maor, R., Icekson, T., et al. (2023). Teachers' metacognition, resilience, and well-being in digitally rich environments. *Thinking Skills and Creativity*, 49.
- Mancini, G., Imperato, C., Sibilla, F., et al. (2022). Burnout and emotional well-being among teachers: A systematic review. *Europe's Journal of Psychology*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.5964/ejop.6767>
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Page, D. (2018). The multiple meanings of 'love' in education: What is love, and how do we know it? *Children & Society*, 32(1), 57–67. <https://doi.org/10.1111/chso.12233>.
- Pradnyana, I. M. (2019). Konsepsi Asta Brata dalam kepemimpinan berlandaskan Tri Hita Karana. *Jurnal Kepemimpinan dan Budaya Bali*.
- Prasetya, A. (2022). Narasi nilai kepemimpinan Astha Brata dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah pada sekolah pinggiran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(1).
- Puja, I. K., & Mahayasa, I. G. A. (2021). Asta Brata as an indigenous leadership style in Balinese organizational culture. *Jurnal Ilmiah*.
- Sisto, V. (2022). Humanistic pedagogy and the ethics of care in contemporary schooling. *Educational Philosophy and Theory*, 54(x), 1–13.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Textor, M. R. (2003). Future-oriented education and transformative curricula: OECD concept notes. *International Journal of Social Education*.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., Wulandari, I. G. A. A., Sri, A. A. P., Asaloei, S. I., & Deng, J.-B. (2024). Exploring the practiced values of Asta Brata leadership style: A phenomenological study. *The Qualitative Report*, 29(8), 2280–2306. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7465>